

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2016 : 11) .

Pada dasarnya pembangunan ekonomi bertujuan untuk mempercepat proses pertumbuhan ekonomi, terciptanya lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, memperbaiki tingkat pendapatan nasional, dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, dimana secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan sumber daya yang cukup untuk dikembangkan.

Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dari perbedaan produk domestik bruto tahun tertentu dengan tahun sebelumnya yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan.

Adapun yang menjadi indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ataupun pertumbuhan ekonomi disuatu daerah yakni dengan melihat nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas harga berlaku maupun atas harga konstan. Berikut data yang diperoleh dari BPS Provinsi Sumatera Selatan mengenai data laju pertumbuhan (diukur dengan PDRB) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2004-2019 pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan PDRB (Berdasarkan harga konstan) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2004-2019

Tahun	PDRB (Milyar Rupiah)	Persentase
2004	143.383,86	4,4 %
2005	150.793,61	4,6%
2006	158.635,99	4,9%
2007	167.893,99	5,5%
2008	176.410,99	4,8%
2009	183.664,46	3,9%
2010	194.012,97	5,3%
2011	206.360,70	5,9%
2012	220.459,20	6,3%
2013	232.175,05	5,3%
2014	243.297,77	4,5%
2015	254.044,88	4,2%
2016	266.857,40	4,8%
2017	281.571,01	5,2%
2018	298.848,07	5,6%
2019	315.474,27	5,4%

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan (diolah) 2021

Berdasarkan tabel 1.1, diatas dapat dilihat bahwa Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan yang diukur dari PDRB atas dasar konstan (berdasarkan Tahun dasar 2010), dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang cukup baik. Tercatat pada tahun 2010 mengalami pertumbuhan sebesar 194.012,97 Milyar rupiah atau dengan laju pertumbuhan sebesar 5,3% dimana pada tahun sebelumnya yakni sebesar 183.664,46 Milyar rupiah atau dengan laju pertumbuhan sebesar 3,9% hal ini menggambarkan adanya peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.

Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP rill di negara tersebut (Murni, 2016: 183). Berikut adalah data

perkembangan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi (diukur dari PDRB) berdasarkan data Pulau Sumatera lima tahun terakhir yakni tahun 2015-2019 :

Tabel 1.2
Perkembangan Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi (Atas Dasar Harga Konstan) di Pulau Sumatera Tahun 2015-2019

Provinsi	Pertumbuhan Ekonomi (dalam Milyar)					rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	
Aceh	112.665,53	116.374,30	121.240,98	126.824,37	132.074,25	122.369,89
Sumatera Utara	440.955,85	463.775,46	487.531,23	512.762,63	539.513,85	490.234,85
Sumatera Barat	140.719,47	148.134,24	155.984,36	163.996,19	172.213,79	156.466,63
Riau	448.991,96	458.769,34	470.983,51	482.064,63	495.598,10	472.295,03
Jambi	125.037,40	130.501,13	136.501,71	142.902,00	149.142,59	137.090,00
Sumatera Selatan	254.044,88	266.857,40	281.571,01	298.484,07	315.474,27	284.759,58
Bengkulu	38.066,01	40.076,54	42.073,52	44.164,11	46.345,45	42.205,73
Lampung	199.536,92	209.793,73	220.626,10	232.165,99	244.380,37	221.958,65
Kep. Bangka Belitung	45.962,30	47.848,37	49.985,15	52.208,04	53.940,42	49.951,36
Kep. Riau	155.131,35	162.853,04	166.081,68	173.498,75	181.895,86	168.513,61

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (diolah) 2021

Berdasarkan data pada tabel 1.2, diatas dapat diketahui perkembangan rata-rata pertumbuhan ekonomi dalam lima tahun terakhir (2015-2019) Provinsi Sumatera Selatan mencapai 284.759,58 Milyar rupiah dengan begitu Provinsi Sumatera Selatan merupakan peringkat ketiga untuk dipulau Sumatera hal ini juga menunjukkan perkembangan yang sangat baik dan stabil dari tahun ke tahun akan

tetapi hal tersebut juga perlu ditingkatkan dalam penyediaan sumber daya yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik .

Dalam hal melakukan upaya yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi salah satunya yakni melalui kegiatan investasi. Investasi dapat diartikan pengeluaran atau penanaman-penanaman modal untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Murni, 2016:198). Investasi itu sendiri terdiri dari investasi domestik dan investasi asing, investasi yang terjadi didaerah terdiri dari investasi pemerintah dan investasi swasta.

.Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, diperlukan adanya peningkatan nilai penanaman modal yang positif bagi kelangsungan pelaku usaha karena sumber pembentukan modal yang paling efektif adalah tabungan domestik, namun masih diperlukan peranan ekspor dan investasi asing.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah yang mempunyai letak geografis yang strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi sebagai penghasil devisa negara. Dalam perkembangannya investasi di Indonesia terdiri dari investasi dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) dan kedua bentuk investasi tersebut dijalankan oleh Provinsi Sumatera Selatan sehingga perlu diperhatikan perkembangannya.

Berikut diperoleh data Realisasi Investasi (PMDN dan PMA) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2004-2019 pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3
Realisasi Investasi PMDN dan PMA Provinsi Sumatera Selatan
Tahun 2004-2019

Tahun	Total PMDN (Juta Rupiah)	Total PMA (Juta Rupiah)
2004	1.048.018,3	159.582,7
2005	651.591,6	1.228.994,8
2006	697.424,8	250.903,9
2007	847.550,4	2.413.807,1
2008	378.462,7	1.629.769,5
2009	580.318,2	533.710,4
2010	1.738.439,6	1.674.844,8
2011	1.068.871,6	5.053.808,6
2012	2.930.597,1	7.604.957,0
2013	3.395.984,3	5.922.856,9
2014	7.042.762,7	13.143.051,6
2015	10.944.085,3	8.909.111,7
2016	8.534.148,7	37.533.655,4
2017	8.200.156,8	16.026.479,2
2018	9.519.814,3	15.618.541,9
2019	16.921.111,1	10.237.840,5

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia (diolah) 2021

Berdasarkan data pada tabel 1.3, diatas nilai investasi dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami perkembangan yang tidak stabil. Pada tahun 2005 nilai PMDN mengalami penurunan pada tahun sebelumnya yang semula pada tahun 2004 nilai PMDN mencapai 1.048.018,3 juta rupiah menjadi 651.591,6 juta rupiah. Begitu juga pada tahun 2016 mengalami hal yang sama yaitu pada tahun sebelumnya yakni tahun 2015 nilai PMDN sebesar 10.944.085,3 juta rupiah mengalami penurunan menjadi sebesar 8.200.156,8 juta rupiah.

Untuk nilai Penanaman Modal Asing (PMA) pada tahun 2004 sampai tahun 2019 menunjukkan pertumbuhan yang tidak stabil atau fluktuatif. Pada tahun 2006 penanaman modal asing mengalami penurunan yang semula pada

tahun 2005 pertumbuhan PMA mencapai 1.228.994,8 juta rupiah menjadi 250.903,9 juta rupiah. Kembali terjadi penurunan yang semula pada tahun 2014 sebesar 13.143.051,6 menjadi 8.909.111,7 juta rupiah pada tahun 2015.

Menurut Harrod-Domar, teorinya mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tangguh atau *steady growth* dalam jangka panjang yaitu perlunya investasi.

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh kaum Neo-klasik menekankan peran modal suatu negara. PMDN dianggap mampu mendorong perekonomian suatu negara berkembang dengan sangat baik, dimana jika investasi dalam negeri mengalami peningkatan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi .

Dalam hasil penelitian Nuraini (2016), Trisnu dan Purbadharmaja (2014) , menunjukkan bahwa PMDN sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini secara tidak langsung mendukung akan teori yang dikembangkan oleh kaum neo-klasik.

Namun disisi lain hasil penelitian Herman Kambono dan Elyzabet Indrawati Marpaung (2020) , menunjukan bahwa penanaman modal dalam negeri berpengaruh negatif dan Penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi asing memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang yaitu seperti skenario pekerjaan, produksi, harga, pendapatan, impor, ekspor, kesejahteraan umum negara penerima dan neraca pembayaran .

Dari besarnya investasi yang masuk di Provinsi Sumatera Selatan baik dari PMDN maupun PMA yang bersifat fluktuatif namun pada pertumbuhan ekonomi mengalami pertumbuhan yang cukup baik dari tahun ke tahun serta dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membuat peneliti bertanya-tanya apakah PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan?

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan baik secara parsial maupun secara simultan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam membuka cakrawala pengetahuan serta menambah wawasan sehingga dapat dipergunakan pengaplikasiannya baik di perkuliahan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
- b) Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat dipahami dan di aplikasikan untuk masa yang akan datang, serta acuan dan pandangan sebagai sumbangsi pemikiran terhadap pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi.